

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN PROPERTI

Yehezkiel Handranata<sup>1</sup>, Herman Ruslim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [yehezkiel.127181012@stu.untar.ac.id](mailto:yehezkiel.127181012@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [hermanr@fe.untar.ac.id](mailto:hermanr@fe.untar.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah komite audit, jumlah komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal, dan karakteristik perusahaan terhadap pertumbuhan laba bersih pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data perusahaan properti yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan 145 data. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jumlah komite audit, jumlah komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih, sedangkan karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba bersih.

**Kata kunci:** Tata Kelola, Struktur Modal, Karakteristik Perusahaan, dan Pertumbuhan Laba Bersih

### Abstract

*The purpose of this empirical research is to obtain empirical evidence about the influence of number of audit committee, number of independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, capital structure, and firm characteristic on growth of net profit on property companies listed on Indonesia's Stock Exchange from 2015 to 2019. This research uses property company data that were selected using purposive sampling method which produce 145 data. The data used in this research are secondary data in the form financial statements. The results of this research show that number of audit committee, number of independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, and capital structure have no significant effect on growth of net profit, while firm characteristic has positive effect on growth of net profit.*

**Keywords:** Good Corporate Governance, Capital Structure, Firm Characteristic, and Growth of Net Profit

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan untuk melakukan kegiatan produksi, baik barang atau jasa. Perusahaan itu sendiri merupakan entitas bisnis, yang berarti perusahaan memiliki bentuk spesifik, baik perseorangan ataupun badan usaha. Sebagai contoh, Perusahaan Perseorangan, Firma, Perseroan Terbatas (PT), Persekutuan Komanditer (CV), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Koperasi, dan Yayasan. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari perusahaan tersebut berdiri adalah untuk mendapatkan pertumbuhan laba serta keberlanjutan perusahaan itu sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan dari pemegang saham.

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Harahap, 2015:310). Pertumbuhan laba tersebut didapat dari laba bersih tahun ini dikurangkan dengan laba bersih yang telah dihasilkan tahun lalu, kemudian dibagi laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan laba bersih ini merupakan tugas utama dari manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan

pemegang saham. Namun dalam kenyataannya, sering terjadi permasalahan antara manajemen dengan pemegang saham masalah tersebut disebut masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Jensen & Meckling (1976), masalah keagenan dapat membuat perusahaan tidak mencapai tujuannya dan gagal meningkatkan kesejahteraan dari pemegang saham. Tata kelola yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan dan dipercaya dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Kesejahteraan dari pemegang saham bisa dilihat dari adanya pertumbuhan laba bersih setiap tahunnya. Pertumbuhan laba bersih tersebut harus dijaga dengan adanya tata kelola yang baik, sehingga dengan adanya tata kelola yang baik perusahaan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan ekonomis (3E). Melalui 3E tersebut maka pertumbuhan laba bersih akan menunjukkan peningkatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dari pemegang saham. Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada Group Lippo pada tahun 2018. Kasus suap mengenai perizinan Meikarta adalah proyek properti Lippo Group terhadap pemerintah daerah Kabupaten Bekasi, kejadian ini memberi dampak terhadap performa kinerja saham sektor properti PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) dan PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK). Kasus operasi tangkap tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) soal suap perizinan proyek Meikarta ini akan menimbulkan citra yang negatif terhadap emiten. Emiten properti ini akan mendapatkan sentimen negatif yang sangat panjang akibat dari tata kelola yang tidak baik tersebut, yang akhirnya akan sulit meningkatkan laba bersih dan tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dari pemegang saham ([okezone.com](http://okezone.com)). Kejadian tersebut akan sangat mempengaruhi keadaan perusahaan, dimana perusahaan sulit untuk mengembalikan citra atau kepercayaan dari pelanggannya. Citra atau kepercayaan masyarakat terhadap produk properti proyek Lippo Group tentunya akan menurun, sehingga dapat mempengaruhi kepada penjualan yang menurun, bila penjualan menurun maka pertumbuhan laba bersih secara otomatis akan menurun yang menyebabkan pemegang saham/investor tidak puas. Ketidakpuasan pemegang saham/investor menyebabkan tidak berani memberi dana cenderung menarik investasinya. Selain itu debitur juga tidak ingin memberikan kredit karena dianggap perusahaan tidak akan mampu meningkatkan penjualan yang akan membuat kredit macet. Hal-hal tersebut akan sangat berkaitan baik dari sisi penjualan yang turun mempengaruhi laju dari pertumbuhan laba bersih, serta tidak adanya pasokan dana baik dari investor ataupun debitur sehingga tidak bisa menggunakan dana eksternal untuk memperluas bisnis. Kejadian tersebut menjadi landasan untuk diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui hal apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba bersih sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bersih, diantaranya tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan. Faktor-faktor tersebut ditentukan, karena adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu yang menyebabkan inkonsisten hasil dari pertumbuhan laba bersih.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah jumlah komite audit secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti?
2. Apakah jumlah komisaris independen secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dari bersih pada perusahaan properti?
3. Apakah kepemilikan institusional secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti?

4. Apakah kepemilikan manajerial secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti?
5. Struktur modal secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dari bersih pada perusahaan properti?
6. Apakah karakteristik perusahaan secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti?
7. Apakah tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan secara positif positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti?

## **KAJIAN PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Kajian Teori**

Tata kelola merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik memiliki proses yang transparan atas penentuan tujuan, pencapaian, dan penilaian kinerja perusahaan (Agoes, 2011:101). Adanya tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan maka akan meningkatkan keberhasilan usaha serta akuntabilitas dari perusahaan.

Tata kelola memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan laba bersih. Tata kelola berkiatain dengan bagaimana perusahaan mengatur setiap kegiatan perusahaan, seperti menerapkan struktur organisasi, standar operasi, adanya pengendalian internal, dan lainnya. Bila tata kelola yang baik dapat diatur dengan baik oleh perusahaan maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan laba bersih.

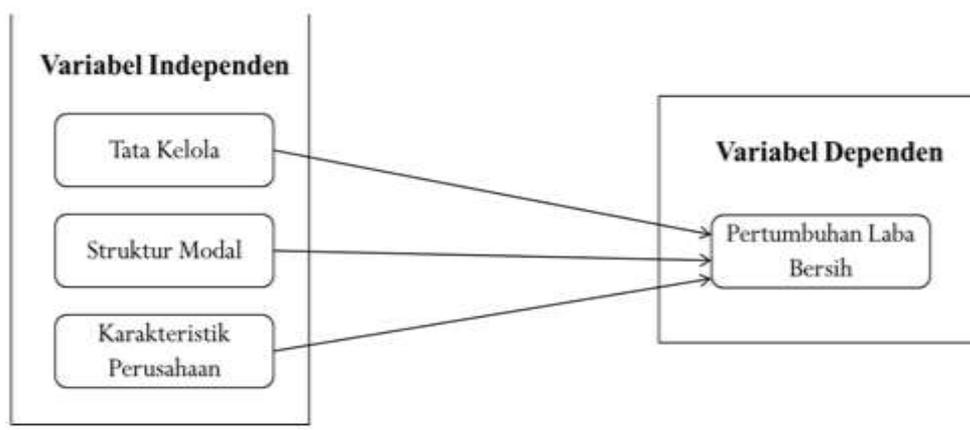
Struktur modal adalah sebuah gambaran dari proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal dimiliki dari hutang (*liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan bagi perusahaan (Fahmi, 2015:184). Struktur modal merupakan faktor yang fundamental dalam mengoperasikan perusahaan. Disebut sebagai faktor yang fundamental, karena struktur modal harus mempertimbangkan antara resiko dan pengembalian secara optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dari pemegang saham.

Struktur modal sangat penting untuk diatur, karena harus menyeimbangkan dalam mencari dana baik utang atau dari penjualan saham. Pengaturan struktur modal harus diatur dengan baik, agar dengan modal yang ada maka perusahaan bisa berjalan dengan maksimal dan bisa meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan pertumbuhan laba bersih.

Karakteristik perusahaan adalah ciri khas yang melekat dalam suatu perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu jenis usaha/industri, struktur kepemilikan, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, dan ukuran perusahaan. Karakteristik perusahaan ini menggambarkan bahwa setiap perusahaan memiliki kerumitan masing-masing dalam mengelola perusahaan dikarenakan adanya karakter yang berbeda-beda. Maka bila suatu perusahaan memiliki aset yang banyak maka akan meningkatkan kerumitan dalam mengelola perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan bisa mendapatkan market yang lebih luas bila memiliki ukuran yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan kemungkinan mendapatkan laba lebih besar, sehingga laba tersebut bisa diputar lagi menjadi modal untuk meningkatkan pertumbuhan laba bersih demi memaksimalkan kesejahteraan dari pemegang saham.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut:

Ha<sub>1-1</sub>: Jumlah komite audit secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>1-2</sub>: Jumlah komisaris independen secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dari bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>1-3</sub>: Kepemilikan institusional secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>1-4</sub>: Kepemilikan manajerial secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>2</sub>: Struktur modal secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dari bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>3</sub>: Karakteristik perusahaan secara positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti.

Ha<sub>4</sub>: Tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan secara positif positif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dari laba bersih pada perusahaan properti.

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini terdiri atas variabel tata kelola, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba perusahaan sebagai variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah data sekunder. Data sekunder didapat dengan cara mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk mendapat data mengenai daftar perusahaan serta mengenai data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Populasi yang dipilih untuk menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan properti yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2015 sampai tahun 2019. Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah cara penarikan sampel yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan yang telah ditentukan. Kriteria dari sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah: 1) Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2015-2019; 2) Perusahaan termasuk ke dalam industri properti; 3) Perusahaan yang memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan yang sudah diaudit selama periode 2015-2019; 4) Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah. Jumlah data yang memenuhi syarat adalah sebanyak 145 data.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah pertumbuhan laba perusahaan dan variabel independen adalah tata kelola, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

### Variabel Dependen

Menurut Harahap (2011) menghitung rasio pertumbuhan laba bersih dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  : Laba perusahaan i pada periode t

$Y_{it-1}$  : Laba perusahaan i pada periode t-1

### Variabel independen

#### 1. Tata Kelola

Tata kelola pada penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu, jumlah komite audit, jumlah komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

##### a) Jumlah Komite Audit

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

##### b) Jumlah Komisaris Independen

$$KIN = \frac{DKL}{TKL}$$

Keterangan:

KIN : Komisaris Independen

DKL : Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan

TKL : Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan

##### c) Kepemilikan Institusional

$$KI = \frac{SI}{SB}$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Institusional

SI : Jumlah saham yang dimiliki institusional

SB : Jumlah saham yang beredar

##### d) Kepemilikan Manajerial

$$KM = \frac{SM}{SB}$$

Keterangan:

KM : Kepemilikan Manajerial

SM: Jumlah saham yang dimiliki manajemen

SB : Jumlah saham yang beredar

#### 2. Struktur Modal

Menurut Subramanyam & Wild (2010), rumus untuk DER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

### 3. Karakteristik Perusahaan

Menurut Aisah (2016), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total asset}$$

Dalam Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif untuk menguji data sampel, kemudian melakukan Uji Normalitas dan Uji Hipotesis terdiri dari Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), Uji nilai  $Rw$  Squared, Uji Kelayakan Model Regresi *Robust*, Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis Simultan, dan Uji Hipotesis Parsial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik

Uji statistik deskriptif yang menggambarkan tentang ringkasan data penelitian seperti *mean*, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bersih memiliki nilai minimum sebesar -5,80922, nilai maksimum sebesar 7,27029, nilai *mean* sebesar -0,000000138, dan standar deviasi sebesar 1. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa jumlah komite audit memiliki nilai minimum sebesar -3,16602, nilai maksimum sebesar 3,25458, nilai *mean* sebesar 0,000000000000000291, dan standar deviasi sebesar 1. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar -2,86791, nilai maksimum sebesar 3,10003, nilai *mean* sebesar -0,00000214, dan standar deviasi sebesar 1. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar -2,52401, nilai maksimum sebesar 1,66727, nilai *mean* sebesar -0,000000069, dan standar deviasi sebesar 1. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar -0,28683, nilai maksimum sebesar 5,46965, nilai *mean* sebesar 0,0000031, dan standar deviasi sebesar 0,999999. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa struktur modal memiliki nilai minimum sebesar -1,4086, nilai maksimum sebesar 4,28965, nilai *mean* sebesar -0,000000138, dan standar deviasi sebesar 1. Hasil statistik deskriptif untuk periode 2015-2019 menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -2,47207, nilai maksimum sebesar 1,63915, nilai *mean* sebesar 0,000000276, dan standar deviasi sebesar 1.

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque Bera* menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan laba bersih dan variabel independen yang terdiri dari tata kelola, struktur modal (DER), dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan) tidak terdistribusi normal karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Pertumbuhan laba bersih, jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, dan struktur modal (DER) memiliki nilai probabilitas  $0 < 0,05$ , jumlah komisaris independen  $0,0000281 < 0,05$ , kepemilikan institusional  $0,017952 < 0,05$ , dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan)  $0,028906 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdistribusi normal.

Hasil uji koefisien  $R$  square menunjukkan nilai 0,028718 (2,87%) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya keterbatasan yang dimiliki oleh variabel independen tata kelola struktur modal (DER), dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan) yang dimasukkan ke dalam model regresi untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen pertumbuhan laba

bersih sebesar 0,028718 (2,87%) dan sisanya selisih sebesar 97,13% (100%-2,87%) dapat dijelaskan oleh faktor lain diluar model regresi linier.

Pada penelitian ini nilai *Rw Squared* nilainya adalah 0,098369. Nilai 0,098369 menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan laba bersih dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel independen tata kelola, struktur modal (*DER*), dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar dari penelitian ini.

Pada uji kelayakan model regresi robust ini yang perlu dilihat adalah nilai dari *Akaike Info Criterion*, *Schwarz Criterion* dan *Standard Error of Regression*. Nilai dari *Akaike Info Criterion* adalah sebesar 284,2770. Bila nilai *Akaike Info Criterion* semakin kecil maka akan semakin baik. Pada nilai *Schwarz Criterion* juga memiliki ketentuan yang sama bila semakin kecil akan semakin baik. Nilai *Schwarz Criterion* pada penelitian ini adalah sebesar 307,9568. *Standard Error of Regression* merupakan nilai dari standar dari nilai variabel dependen mengenai garis regresi yang diestimasi dan digunakan untuk mengukur ringkasan kecocokan model garis regresi yang diestimasi. Nilai ini juga disebut sebagai *Standard Error of Estimate* nilainya adalah 1,017852. Semakin kecil nilai ini akan semakin tepat prediksi yang ada pada model regresi *robust*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan pokok temuan penelitian secara keseluruhan. Hasil analisis regresi berganda dapat disimpulkan persamaan model regresi yaitu:

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Jumlah Komite Audit

$X_2$  = Jumlah Komisaris Independen

$X_3$  = Kepemilikan Institusional

$X_4$  = Kepemilikan Manajerial

$X_5$  = Stuktur Modal

$X_6$  = Karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan)

$e$  = *Error* (kesalahan pengganggu)

Nilai konstanta adalah sebesar -0,024119. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan, maka nilai dari pertumbuhan laba bersih adalah sebesar -0,024119 satuan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah komite audit adalah -0,0023259. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai variabel komite audit pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,0023259. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata kelola (kecuali jumlah komite audit), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel komite audit menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih naik sebesar 0,0023259, asumsinya nilai dari variabel tata kelola (kecuali jumlah komite audit), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba bersih.

Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah komisaris independen adalah -0,024766. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai variabel komisaris independen pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,024766. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata

kelola (kecuali jumlah komisaris independen), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel komisaris independen menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih naik sebesar 0,024766, asumsinya nilai dari variabel tata kelola (kecuali jumlah komisaris independen), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba bersih.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,031133. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai variabel kepemilikan institusional pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,031133. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata kelola (kecuali kepemilikan institusional), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel kepemilikan institusional menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih turun sebesar 0,031133, asumsinya nilai dari variabel tata kelola (kecuali kepemilikan institusional), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Nilai positif ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba bersih.

Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah -0,011206. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,011206. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata kelola (kecuali kepemilikan manajerial), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel kepemilikan manajerial menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih naik sebesar 0,011206, asumsinya nilai dari variabel tata kelola (kecuali kepemilikan manajerial), struktur modal, dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba bersih.

Nilai koefisien regresi untuk variabel struktur modal adalah -0,008984. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai struktur modal pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,008984. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata kelola dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel struktur modal menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih naik sebesar 0,008984, asumsinya nilai dari tata kelola dan karakteristik perusahaan adalah nol atau konstan. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba bersih.

Nilai koefisien regresi untuk variabel karakteristik perusahaan adalah 0,051504. Nilai ini menyatakan bahwa apabila nilai variabel karakteristik perusahaan pada perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai variabel pertumbuhan laba bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,051504. Hal ini dapat terjadi dengan asumsi nilai variabel tata kelola dan struktur modal adalah nol atau konstan. Sebaliknya apabila nilai variabel karakteristik perusahaan menurun sebesar satu satuan, maka nilai pertumbuhan laba bersih turun sebesar 0,051504, asumsinya nilai dari variabel tata kelola dan struktur modal adalah nol atau konstan. Nilai positif ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba bersih.

## **Diskusi**

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh jumlah komite audit terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi jumlah komite

audit adalah sebesar 0,2484 lebih besar dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1-1}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh jumlah komisaris independen terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi jumlah komisaris independen adalah sebesar 0,1906 lebih besar dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1-2}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi kepemilikan institusional adalah sebesar 0,1678 lebih besar dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1-3}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,6269 lebih besar dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1-4}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi struktur modal adalah sebesar 0,6668 lebih besar dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a2}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji parsial, diketahui bahwa terdapat pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi karakteristik perusahaan adalah sebesar 0,0218 lebih kecil dari batas signifikansinya 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a3}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih.

Berdasarkan hasil uji simultan, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan secara signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0842 lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a4}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan tata kelola, struktur modal, dan karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pemegang saham

Bagi pemegang saham sebaiknya dalam mengambil keputusan tidak hanya fokus kepada peningkatan ukuran perusahaan saja untuk meningkatkan pertumbuhan laba bersih. Banyak faktor-faktor lain yang bisa meningkatkan atau menurunkan laba bersih, contohnya peningkatan sumber daya marketing yang baik, menjalankan komunikasi yang baik dengan pelanggan seperti memberikan perawatan yang lebih baik walau setelah penjualan properti, pemilihan laba yang baik, dan banyak hal lainnya.

2. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini kurang mampu menjelaskan bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan laba bersih. Namun, dapat diestimasikan bahwa ukuran perusahaan akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba bersih. Sehingga itu merupakan tanda bahwa bila manajemen diberikan jumlah aset yang banyak, tim manajemen harus siap mengolah seluruh aset secara maksimal agar dapat meningkatkan pertumbuhan laba bersih pada perusahaan.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya:

- a. Sampel penelitian yang digunakan relatif sedikit yaitu perusahaan properti, peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih sampel yang lebih banyak, seperti perusahaan manufaktur sehingga dapat menjelaskan banyak dan lebih baik.
- b. Penelitian ini memiliki kelemahan pada jumlah komite audit dan kepemilikan manajerial, perlu diperhatikan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan umumnya hanya minimum 3 anggota sehingga kurang dapat menjelaskan dengan baik. Pada kepemilikan manajerial tidak semua perusahaan manajemennya memiliki kepemilikan saham sehingga kurang dapat menjelaskan dengan baik.
- c. Penelitian ini hanya menggunakan uji *Robust*, penelitian ini hanya *basic research* atau estimasi tidak dapat dijadikan sebagai *applied research* atau *forecasting*.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan sampel 5 tahun, peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel tahun yang lebih panjang.

## REFERENSI

- Aisah, A., R. & Mandala, K. (2016). Pengaruh Return on Equity, Earning per Share, Firm Size, dan Operating Cashflow terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.11, 6907-6936.
- Anwaar, M. (2016). Impact of Firm's Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK). *Global Journal Of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, Vol. 16.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2008). *Investments*. New York: McGraw-Hill.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H.M. (2012). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba empat.
- Duy, N., T., & Phuoc, N., P., H. (2016). The Reliationship between Firm Sizes and Stock Returns of Service Sector in Ho Chi Minh City Stock Exchange. *Review European Studies*, Vol. 8, No. 4, 1918-7173.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Febrioni, R. (2016). The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Earning per Share, and Current Ration on Stock Return (On Company That Listed On Index LQ 45 on Indonesia Stock Exchange Years 2011-2015). *E- Proceeding of Management*, Vol 3, No.3.
- Gitman, L., J., & Zutter, C., J. 2012. *Principles of Managerial Finance*. Global Edition: Pearson Education Limited.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, G., & Kesuma., I., K., W. (2015). Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap Return Saham Perusahaan Food and Beverage BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol.4, No.6, 1636-1647.
- Hartono, J. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Hasan, S., S., Farooq, S., & Muddassir, M. (2015). Stock Returns Indicator: Debt to Equity, Book to Market, Firm Size and Sales to Price. *Journal of Poverty, Investment and Development, Vol 16*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jones, C., P. (2007). Investment Analysis and Management. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Kasmir. (2008). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kertiyasa (2016, Februari 2016). Laba Turun, Saham ASII Malah Naik 2,33%. Didapat dari [www.okezone.com](http://www.okezone.com)
- Kristanto, H., Sumani. (2015). Pengaruh Arus Kas Operasi, Laba Akuntansi, Suku Bunga Bank, dan Inflasi terhadap Return Saham. *Banking and Management Review, Vol. 4, No. 2*.
- Martini, D., Veronica, S., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Masihabadi, A., Moghaddam, A., T., Kulukhi, A., S., Rahmani., R. (2015). The relationship between earning before interest and taxes and operating cashflow and stock return under the condition of information asymmetry in Abadan and Arak Petrochemical Companies through markov-switching approach. *Marketing and Branding Research, 74-88*.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Risdiyanto & Suhermin (2016) Pengaruh ROI, EPS, dan PER terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen: Volume 5, No. 7*.
- Salamat, W., A., A. (2016). The Impact of Capital Structure on Stock Return: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science, Vol. 7, No. 9*.
- Santoso. (2014). Menguasai Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.